



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 6766-6776

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh *Electronic Health Literacy* terhadap *Cyberchondria* pada Mahasiswa Laki-Laki Sistem Informasi Universitas X

Nurannisa Aulia Rachma^{1✉}, Mimbar Oktaviana²

Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: nurannisa.20055@mhs.unesa.ac.id^{1✉}

Abstrak

Electronic Health Literacy merupakan kemampuan seseorang dalam mendapatkan, memrosesan, mendalami, serta mengkomunikasikan informasi kesehatan yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat sehingga memiliki *Electronic Health Literacy* yang tinggi dapat mengurangi dampak yang tidak diinginkan dari *Cyberchondria*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari *Electronic Health Literacy* terhadap *Cyberchondria* pada mahasiswa laki-laki jurusan Sistem Informasi Universitas X. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 45 mahasiswa laki-laki jurusan Sistem Informasi Universitas X. Penelitian ini menggunakan instrumen I-eHEALS dan CSS. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari variabel *Electronic Health Literacy* terhadap *Cyberchondria*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0.035 > 0.05$. Implikasi dari penelitian ini adalah setiap pertambahan 1% *Electronic Health Literacy* maka *Cyberchondria* akan naik sebesar 1.555.

Kata Kunci: *Electronic Health Literacy*, *Cyberchondria*, Mahasiswa Laki-Laki Jurusan Sistem Informasi Universitas X

Abstract

Electronic Health Literacy is the ability of a person to obtain, process, examine, and communicate the health information needed to make the right health decisions so that having a high level of electronic health literacy can reduce the unwanted impact of cyberchondria. This study was conducted to find out if there was any influence of Electronic Health Literacy on Cyberchondria in male students of the University of Information Systems. The study uses a quantitative method approach with the subjects of the study of 45 male students of the University of X Information Systems. The research uses the instruments I-eHEALs and CSS. The results in this study show the positive influence of the variable Electronic Health Literacy on Cyberchondria. This is shown with a significance of $0.035 > 0.05$. The implication of this study is that every 1% increase in Electronic Health Literacy then Cyberchondria will rise by 1.555.

Keyword: Keywords contain basic ideas or concepts that represent the field under study; The number of keywords is between 3-5 Phrases and are sorted alphabetically

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat, penemuan dan perubahan teknologi yang semakin canggih dibutuhkan untuk menyesuaikan kehidupan modern saat ini. Sejak 5 tahun yang lalu penggunaan gadget secara signifikan meningkat sebagai bentuk akibat dari Pandemi Covid-19. Menurut data statistik hasil pendataan survei Susenas oleh Badan Pusat Statistik (2023) sebanyak 67,88% orang yang berusia 5 tahun ke atas tercatat telah menggunakan ponsel sejak tahun 2022. Begitu pula dengan akses internet pada tahun 2022 yang mencapai 66,48% penduduk. Jika dibandingkan dengan akses internet pada tahun 2021 yakni sebanyak 62,10% penduduk, pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 4,38%. Selain itu, tercatat bahwa pengguna ponsel di Indonesia mencapai 167 Juta orang, dengan durasi penggunaan gadget terlama di dunia yakni selama 5 Jam 39 Menit. Mudahnya akses untuk mendapatkan informasi yang diinginkan menjadi salah satu faktor dari penggunaan gadget. Sajian Informasi yang diberikan kepada Masyarakat melalui gadget lebih beragam dapat berupa video, teks, ataupun pesan suara. Ditunjang dengan mudahnya akses internet masyarakat dapat terhubung melalui platform global. Dilansir dari portal statistik Statista (2024) pada April 2023, sekitar 67 persen populasi laki-laki di dunia menggunakan internet, dibandingkan perempuan yang hanya 61,8 persen. Kesenjangan ini terlihat di hampir seluruh kawasan di dunia, namun lebih banyak terjadi di negara-negara kurang berkembang. Selain itu, Pada tahun 2022, tingkat penggunaan internet lebih tinggi di kalangan masyarakat berusia antara 15 dan 24 tahun dibandingkan generasi yang lebih tua di semua wilayah di seluruh dunia.

Mahasiswa merupakan kelompok pada masa dewasa awal yang sering memanfaatkan internet dalam mencari informasi. Banyaknya aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa seperti organisasi, perkuliahan, komunitas ataupun kegiatan lainnya membuat mereka memanfaatkan informasi di internet dalam membantu mereka dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kemajuan teknologi mahasiswa mampu memanfaatkan akses internet yang ada untuk mengembangkan keterampilan, koneksi, serta dapat mengakses informasi di internet dengan efisien. Salah satu jurusan yang banyak memanfaatkan akses internet adalah jurusan sistem informasi. Hal ini dikarenakan bidang keilmuannya yang berkaitan erat dengan teknologi dan informasi.

Pada survei yang dilakukan oleh GENSIDO (2020) terkait dengan lima hal yang menjadi kecemasan masyarakat dewasa awal saat QLC (*Quarter Life Crisis*) kesehatan menjadi salah satu hal kecemasan mereka. Dalam beberapa tahun terakhir pencarian informasi mengenai kesehatan banyak dilakukan melalui internet atau online. Perubahan pencarian informasi ini disebabkan oleh mudahnya akses internet untuk mencari informasi kesehatan melalui website ataupun sosial media. Adanya wadah informasi berupa website seperti Halodoc juga mendorong banyaknya akses informasi kesehatan di internet. Informasi - informasi yang bersebaran di internet terkait dengan kesehatan harus diimbangi dengan kemampuan diri untuk mengolah dan memilah informasi yang didapat. Hal ini diperlukan guna mencegah Self-diagnose.

Electronic Health Literacy merupakan literasi kesehatan digital yang merujuk pada kemampuan memperoleh, memproses, memahami, dan mengkomunikasikan informasi kesehatan yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat (Benny et al., 2021). Meskipun penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung kesehatan dan bidang yang terkait dengan kesehatan, yakni kesehatan dapat bermanfaat hal ini bergantung pada kemampuan *Electronic Health Literacy* setiap orang, yaitu "kemampuan untuk mencari, menemukan, memahami, dan menilai informasi kesehatan dari sumber elektronik.", sehingga memiliki *Electronic Health Literacy* yang tinggi dapat mengurangi dampak yang tidak diinginkan dari *Cyberchondria*. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa literasi mengenai kesehatan merupakan faktor penentu sosial yang penting dalam kesehatan. Faktor non-medis yang mempengaruhi kesehatan ini juga meliputi kondisi seseorang dilahirkan, tumbuh, hidup, bekerja, dan usia serta serangkaian kekuatan dan sistem yang lebih luas yang membentuk kondisi kehidupan sehari-hari.

Pada survei yang dilakukan oleh Eligible.com ditemukan bahwa 89% masyarakat di Amerika mencari di Google terkait dengan gejala kesehatan yang mereka alami sebelum pergi ke dokter (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Bajcar, et.al (2019) ditemukan 75%

pengguna internet mencari informasi untuk mendiagnosis gejala kesehatan yang mereka rasakan. penelitian yang dilakukan oleh Bajcar menemukan bahwa penggunaan gadget untuk mencari informasi untuk mendiagnosis gejala yang mereka rasakan (self-diagnosis). Self-diagnosis biasanya dimulai dari search engine yang akan mengarahkan pengguna kepada informasi yang membingungkan dan tidak berdasar, sehingga ketergantungan yang berlebihan akan pelayanan kesehatan seperti ini dapat memunculkan ketidakpastian dan kecemasan yang tidak perlu (Hullur et al., 2020)

Menurut McElroy dan Shevlin (2014) *Cyberchondria* merupakan konsep yang melibatkan peningkatan kekhawatiran terhadap kesehatan umum seseorang sebagai efek atau konsekuensi dari evaluasi informasi yang ekstrem dari web di seluruh dunia. Dengan kata lain *Cyberchondria* merupakan kecemasan yang diakibatkan mencari informasi yang berlebihan di internet mengenai gejala kesehatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka ditemukan permasalahan tentang pengaruh variabel *Electronic Health Literacy* terhadap *Cyberchondria* pada mahasiswa jurusan Sistem Informasi Universitas X. Penelitian ini terbatas pada mahasiswa laki-laki S1 dari Jurusan Sistem Informasi Universitas X dengan sampel penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah 45 mahasiswa. Variabel yang diteliti adalah *Electronic Health Literacy* dan *Cyberchondria* dengan instrumen penelitian yang digunakan adalah I-eHEALS (*Indonesian version of Electronic Health Literacy Scale*) dan CSS (*Cyberchondria Severity Scale*).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya terkait dengan topik yang relevan yakni pengaruh *Electronic Health Literacy* terhadap *Cyberchondria* pada mahasiswa. Selain itu, diharapkan juga dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk membentuk sosialisasi dan program dalam menambah wawasan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan *Electronic Health Literacy* khususnya pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian adalah 45 mahasiswa laki-laki jurusan Sistem Informasi Universitas X. Sample penelitian diambil dengan teknik sampling non-probability sample jenuh, sehingga seluruh populasi mahasiswa laki-laki sistem Informasi Unniversitas X ditetapkan sebagai sample pada penelitian ini. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana.

Pengumpulan data penelitian ini berupa skala likert, yakni menjabarkan variabel menjadi indikator indikator yang akan diukur dalam penelitian. Kemudian indokator tersebut

akan dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan dengan rentang jawaban sangat positif hingga sangat negatif (Sugiyono, 2016). Untuk pengambilan data penelitian dilakukan melalui pemberian kuesioner dengan bantuan *google form*.

Instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur *Electronic Health Literacy* adalah instrumen I-eHEALS atau *Electronic Health Literacy Scale Indonesian Version* yang telah dikembangkan oleh Maria Cellina Wijaya dan Yudhistira Pradnyan Klopping (2021). I-eHEALS ini memiliki 2 aspek yakni pencarian informasi dan penilaian informasi dengan total 8 item pernyataan formal di dalamnya dan 2 item pernyataan opsional. Pilihan jawaban dalam instrumen ini ada 5 yakni Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-Ragu, Setuju, dan Sangat Setuju.

Sedangkan pengukuran variabel *Cyberchondria* dilakukan dengan mengadopsi instrumen penelitian CSS atau *Cyberchondria Severity Scale* yang diterjemahkan dan disesuaikan dengan masyarakat Indonesia oleh Aulia (2019) untuk mengukur variabel *Cyberchondria*. Dalam instrumen ini terdapat 4 aspek yakni *compulsion*, *distress*, akses berlebihan, dan *reassurance*. Instrumen penelitian CSS memiliki total 30 item pertanyaan didalamnya dengan pilihan jawaban adalah Tidak Pernah, Jarang, Kadang, Sering, atau Selalu.

Dari hasil uji try out instrumen penelitian didapatkan bahwa untuk instrumen penelitian I-eHEALS 8 item dinyatakan valid sehingga seluruh item pernyataan dapat digunakan untuk mengambil data variabel *Electronic Health Literacy* pada penelitian ini. Sedangkan untuk instrumen penelitian CSS terdapat 28 item valid dan 2 item gugur sehingga dalam penelitian ini terdapat 28 item pertanyaan instrumen CSS yang dapat digunakan untuk mengambil data penelitian. Selain itu juga telah dilakukan uji reliabilitas pada masing-masing instrumen dengan *cronbach's alpha*. Dari uji tersebut didapatkan nilai *cronbach's alpha* dari I-eHEALS adalah 0.929 dan CSS adalah 0.961. Dari hasil tersebut nilai *cronbach's alpha* dari masing-masing instrumen lebih besar dari 0.060 sehingga dinyatakan bahwa kedua instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data hasil penelitian dilakukan dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memenuhi syarat dilakukannya uji hipotesis dengan regresi linear sederhana. Berikut adalah pengujian dari data hasil penelitian yang telah didapatkan :

A. Uji Normalitas Data

Tabel 1. Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

<i>Asymp. Significance (2-tailed)</i>	0.200
---------------------------------------	-------

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan uji kolmogorov-smirnov melalui bantuan *software IBM SPSS 25* didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.200. Dari nilai tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi > 0.05 yakni $0.200 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

B. Uji Linearitas Data

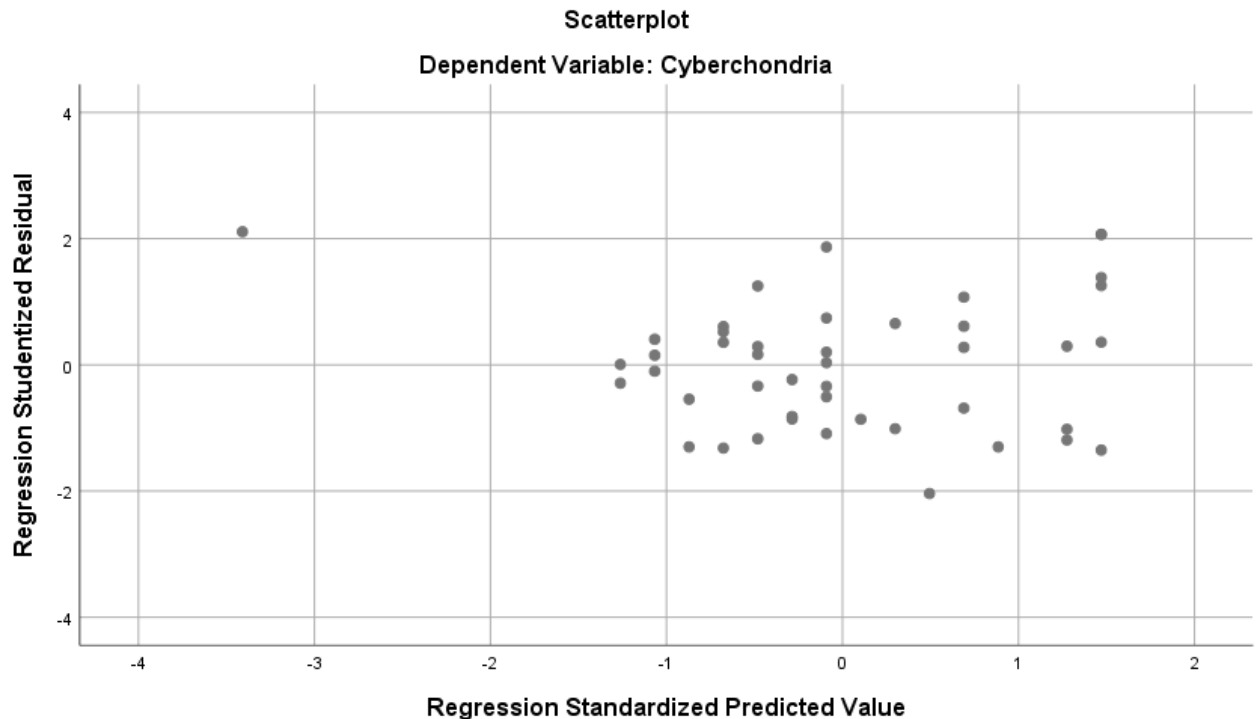
Tabel 2. Uji Linearitas

			df	F	Sig
<i>Cyberchondria * Electronic Health Literacy</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	14	2.193	0.035
		<i>Linearity</i>	1	6.022	0.020
		<i>Deviation from Linearity</i>	13	1.898	0.072
	<i>Within Group</i>		30		

Dari hasil uji linearitas data yang telah diperlihatkan pada output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* adalah 0.072. Ini menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* yang lebih besar dari 0.05 atau $0.072 > 0.05$ sehingga kedua variabel penelitian ini dinyatakan linear. Selain itu hal ini juga dapat dilihat dari output pada nilai hitung F sebesar 1.898. Nilai hitung F ini lebih kecil daripada nilai tabel F (2.06) atau $1.898 < 2.06$.

C. Uji Heteroskedastisitas Data

Gambar 1. *Scatterplot* Heteroskedastisitas



Pada scatterplot output uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa sebaran data penelitian tidak mengumpul pada satu tempat tetapi menyebar diatas ataupun dibawah garis 0. Selain itu sebaran data diatas tidak membentuk pola yang teratur atau menyebar. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini dinyatakan tidak memiliki permasalahan heterokedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik diatas dapat diketahui bahwa data hasil penelitian ini telah memenuhi semua persyaratan untuk dilakukan uji regresi. Sehingga data selanjutnya dapat dilakukan uji analisis dengan model regresi linear sederhana.

D. Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		t	Sig
	B	<i>Std. Error</i>		
<i>(Constant)</i>	29.403	23.479	1.252	0.217
<i>Electronic Health Literacy</i>	1.555	0.715	2.176	0.035

Dari output uji regresi linear sederhana diatas dapat diketahui nilai *constant* (a) adalah 29.403, (a) sebesar 29.403 dengan nilai koefisien regresi (b) dari variabel Electronic Health

Literacy sebesar 1.555. Nilai tersebut kemudian dimasukkan pada persamaan rumus regresi dibawah ini :

$$Y=a+bX+e$$

$$Y=29.403+1.555X$$

Dalam persamaan diatas konsistensi pada variabel *Electronic Health Literacy* adalah 29.403 sedangkan untuk koefisien regresi variabel *Cyberchondria* adalah 1.555. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap pertambahan 1% pada variabel *Electronic Health Literacy* maka variabel *Cyberchondria* akan bertambah sebesar 1.555. Pada hasil data terebut juga diketahui bahwa nilai signifikansi regresi adalah 0.035. Nilai ini lebih rendah dibandingkan 0.05 atau $0.035 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada subjek mahasiswa laki laki dalam penelitian ini variabel x yang merupakan *Electronic Health Literacy* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Cyberchondria*.

Hasil uji hipotesis ini juga diperkuat dengan yang ditunjukkan oleh nilai t hitung pada output diatas sebesar 2.176. Disini nilai *T-Statistic* lebih besar dari 1.96 atau $2.176 > 1.96$. Maka pada mahasiswa laki laki dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (*Electronic Health Literacy*) terhadap variabel terikat (*Cyberchondria*) pada mahasiswa laki laki.

E. Uji R

Tabel 4. Uji R

<i>R</i>	<i>R Square</i>
0.315	0.099

Dari hasil Uji R ini didapatkan output *R Square* sebesar 0.099. nilai *R Square* ini menunjukkan besarnya pengaruh dari *Electronic Health Literacy* terhadap *Cyberchondria* pada mahasiswa laki-laki jurusan Sistem Informasi Universitas X. Sehingga dalam penelitian ini didapatkan bahwa pengaruh *Electronic Health Literacy* terhadap *Cyberchondria* pada mahasiswa laki-laki jurusan Sistem Informasi Universitas X adalah sebesar 0.099 atau 9.9%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh dengan arah positif yang signifikan dari *Electronic Health Literacy* terhadap *Cyberchondria* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi regresi sebesar 0.035. Dalam penelitian ini pada mahasiswa sistem informasi Universitas X ditemukan jika nilai *Electronic Health Literacy* naik maka nilai *Cyberchondria* juga naik.

Dari data hasil uji asumsi melalui analisis regresi yang dilakukan pada mahasiswa jurusan Sistem Informasi Universitas X, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh *Electronic Health Literacy* terhadap *Cyberchondria* pada Mahasiswa dengan arah regresi positif. Hasil

regresi ini ditunjukkan dari hasil uji asumsi pada sample penelitian secara keseluruhan. Interpretasi arah regresi positif dalam hasil uji asumsi ini ialah ketika skor dari instrumen penelitian I-eHEALS meningkat maka skor dari instrumen CSS juga akan ikut meningkat. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zhu et.al (2023) tentang hubungan antara *Electronic Health Literacy*, *Cyberchondria*, pencarian informasi secara online dan kualitas tidur pada mahasiswa. Temuan pada penelitian tersebut menyatakan bahwa *Cyberchondria* memiliki hubungan positif dengan *Electronic Health Literacy*, jika *Electronic Health Literacy* tinggi maka *Cyberchondria* juga akan tinggi. Hal ini terjadi karena efek dari tingginya pencarian informasi kesehatan secara online.

Dalam penelitian ini mahasiswa dengan skor I-eHEALS yang tinggi justru lebih rentan terhadap *Cyberchondria* dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki skor I-eHEALS yang rendah. Begitu pula dengan mahasiswa jurusan Sistem Informasi Universitas X pada penelitian ini yang memiliki skor I-eHEALS yang lebih tinggi maka skor pada CSS mereka juga akan tinggi. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong dan Cheung (2019) yang menemukan bahwa seseorang yang memiliki skor I-eHEALS yang tinggi lebih suka menggunakan internet dalam mencari informasi mengenai kesehatan, hal ini dapat memicu pencarian informasi secara online yang berlebihan.

Selanjutnya, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa besarnya pengaruh dari variabel *Electronic Health Literacy* terhadap variabel *Cyberchondria* yakni sebesar 9,9% pada subjek penelitian mahasiswa laki-laki jurusan sistem informasi universitas X. Tingkat pengaruh dari *Electronic Health Literacy* bukan menjadi satu satunya faktor yang menyebabkan munculnya *Cyberchondria*. Terdapat faktor-faktor lainnya yang mendorong kecenderungan munculnya *Cyberchondria* yakni umur seseorang, menonton siaran yang terkait dengan kesehatan, prosedur dan pemeriksaan laboratorium tanpa adanya rujukan dari dokter, serta meminum atau mengkonsumsi obat tanpa adanya anjuran dari dokter (Uzun & Zencir, 2022). Faktor lainnya yang dapat mempertahankan *Cyberchondria* ialah intoleransi terhadap ketidakpastian, kebutuhan akan penjelasan terkait dengan gejala kesehatan dan keluhan yang dirasakan yang menyeluruh atau sempurna, perhatian yang selektif serta persepsi informasi terkait dengan kesehatan (Starcevic, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pada mahasiswa laki-laki jurusan informasi Universitas X, tingkat *Electronic Health Literacy* memiliki pengaruh positif pada *Cyberchondria*. Hal ini dinyatakan dari hasil uji asumsi regresi linear sederhana melalui SPSS dengan hasil signifikansi adalah 0.035 dan penambahan nilai *Cyberchondria* sebanyak 1.555 setiap 1 % kenaikan *Electronic Health Literacy*. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini semakin tinggi *Electronic Health Literacy* dari mahasiswa laki-laki jurusan sistem informasi Universitas X maka semakin tinggi pula *Cyberchondria* mereka.

Penelitian ini dapat menambah penelitian relevan terkait dengan penelitian variabel *Electronic Health Literacy* dan *Cyberchondria* di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan faktor lainnya yang memiliki pengaruh lebih besar pada masing-masing variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. (2019). *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Cyberchondria Severity Scale Untuk Menilai Kecemasan Terhadap Kesehatan Fisik Akibat Internet Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, Dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada Di Yogyakarta*. 1–23.
- Bajcar, B., Babiak, J., & Olchowska-Kotala, A. (2019). Cyberchondria and its measurement. The polish adaptation and psychometric properties of the cyberchondria severity scale CSS-PL. *Psychiatria Polska*, 53(1), 49–60. <https://doi.org/10.12740/PP/81799>
- Benny, M. El, Kabakian-Khasholian, T., El-Jardali, F., & Bardus, M. (2021). Application of the ehealth literacy model in digital health interventions: Scoping review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(6). <https://doi.org/10.2196/23473>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022.
- Eligibility (2019). The Most Googled Medical Symptoms by State. <https://eligibility.com/medicare/states-most-googled-medical-symptom>
- GenSindo. (2020). Survei: 5 Hal Paling Dicemaskan saat Quarter Life Crisis. <https://gensindo.sindonews.com/read/14429/700/survei-5-hal-paling-dicemaskansaat-quarter-life-crisis-1588370747>
- Hullur, H., Kataria, R., Koshy, V., & Behl, O. (2020). Cyberchondria: Prevalence of Internet based Self Diagnosis among Medical and Non-medical Urban Indian Population. *International Journal of Contemporary Medical Research [IJCMR]*, 7(3), 21–25. <https://doi.org/10.21276/ijcmr.2020.7.3.17>
- McElroy, E., & Shevlin, M. (2014). The development and initial validation of the cyberchondria

- severity scale (CSS). *Journal of Anxiety Disorders*, 28(2), 259–265.
<https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2013.12.007>
- Starcevic, V. (2017). Cyberchondria: Challenges of Problematic Online Searches for Health-Related Information. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 86(3), 129–133.
<https://doi.org/10.1159/000465525>
- Statista. (2024). Internet usage worldwide - Statistics & Facts.
<https://www.statista.com/topics/1145/internet-usage-worldwide/#editorsPicks>
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Uzun, S. U., & Zencir, M. (2022). Cyberchondria and Associated Factors Among University Staff. *ESTÜDAM Halk Sağlığı Dergisi*, 7(2), 257–268.
<https://doi.org/10.35232/estudamhsd.1027589>
- Wijaya, M. C., & Kloping, Y. P. (2021). Validity and reliability testing of the Indonesian version of the eHealth Literacy Scale during the COVID-19 pandemic. *Health Informatics Journal*, 27(1). <https://doi.org/10.1177/1460458220975466>
- Wong, D. K. K., & Cheung, M. K. (2019). Online health information seeking and ehealth literacy among patients attending a primary care clinic in Hong Kong: A cross-sectional survey. *Journal of Medical Internet Research*, 21(3). <https://doi.org/10.2196/10831>
- Zhu, X., Zheng, T., Ding, L., & Zhang, X. (2023). Exploring associations between eHealth literacy, cyberchondria, online health information seeking and sleep quality among university students: A cross-section study. *Heliyon*, 9(6), e17521.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17521>